

**DIKSI PENULISAN PENTIGRAF DALAM KUMPULAN PENTIGRAF  
“SEKIAN JALAN MENUJU PASAR” KARYA KAMPUNG PENTIGRAF  
INDONESIA (PENDEKATAN STILISTIKA SOSIAL)**

**TESIS**



Oleh:

**RINAWATI**

**NIM: 202310550211017**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

**DIKSI PENULISAN PENTIGRAF DALAM KUMPULAN PENTIGRAF  
“SEKIAN JALAN MENUJU PASAR” KARYA KAMPUNG PENTIGRAF  
INDONESIA (PENDEKATAN STILISTIKA SOSIAL)**

**TESIS**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat gelar S-2  
program studi magister bahasa indonesia



Oleh:

**RINAWATI**

**NIM: 202310550211017**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

**DIKSI PENULISAN PENTIGRAF DALAM  
KUMPULAN PENTIGRAF “SEKIAN JALAN MENUJU  
PASAR” KARYA KAMPUNG PENTIGRAF  
INDONESIA (PENDEKATAN STILISTIKA SOSIAL)**

Diajukan oleh :

**RINAWATI**  
**202310550211017**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin, 30 Desember 2024**

Pembimbing Utama



Asoc. Prof. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si

Pembimbing Pendamping



Asoc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini,  
M.Si.

Direktur  
Program Pascasarjana



Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Matematika



Asoc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini,  
M.Si

# TESIS

RINAWATI

202310550211017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Senin, 30 Desember 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

KETUA PENGUJI : Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.

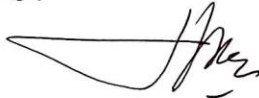
SEKRETARIS/PENGUJI : Assc. Prof. Dr. Arif Budi Wuriyanto, **M.Si.**

Penguji 1:



Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd., M.Si

Penguji 2:



Assc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Diksi Penulisan Pentigraf dalam Kumpulan Pentigraf '*Sekian Jalan Menuju Pasar*' Karya Kampung Pentigraf Indonesia (Pendekatan Stilistika Sosial)". Penelitian ini disusun sebagai upaya untuk menganalisis penggunaan diksi dalam pentigraf dengan pendekatan stilistika sosial, yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Melalui pendekatan stilistika sosial, yang menghubungkan bahasa dengan konteks sosial budaya masyarakat. Karya ini merupakan representasi kreatif yang menggabungkan unsur kebahasaan dan sosial, sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam dari segi penggunaan kata, gaya bahasa, dan maknanya dalam membangun pesan yang relevan dengan realitas sosial.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Dr. Nazaruddin Malik, SE., M.Si yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Direktur Program Pascasarjana, Prof. Latipun, Ph.D beserta staf yang telah membantu untuk melancarkan administrasi.
3. Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Asoc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si yang telah memberi motivasi dan arahan kepada penulis.
4. Asoc. Prof. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si selaku pembimbing utama yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis, sehingga tesis ini terselesaikan tepat waktu.
5. Asoc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si selaku dosen pembimbing kedua, yang selalu memotivasi, memberikan arahan, dan membantu dalam penyempurnaan tesis ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.
6. Prof. Dr. Ribus Wahyu Eriyanti, M.Pd. M.Si selaku dosen penguji pertama yang telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
7. Asoc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si selaku dosen penguji pertama yang telah memberikan masukan dan merekomendasikan teks pentigraf dalam penyusunan tesis ini.

8. Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi.
9. (Alm) Bapak dan (Almh) Ibu yang kehadirannya tidak bisa dilihat namun masih datang diingatan dan doa. Semoga beliau bangga.
10. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa disetiap langkahku. Tanpa mereka mungkin saya tidak bisa apa-apa.
11. Pentigrafis Kampung Pentigraf Indonesia atas karyanya yang menginspirasi penelitian ini.
12. Teman-teman Magister angkatan 2023 dan pihak lain yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis.
13. Tak lupa terima kasih untuk diri saya sendiri karena telah bertahan hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Harapan kami, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam konteks stilistika sosial.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mereka yang berminat mendalami kajian stilistika dalam sastra.

**Malang, 20 Desember 2024**

**Penulis**

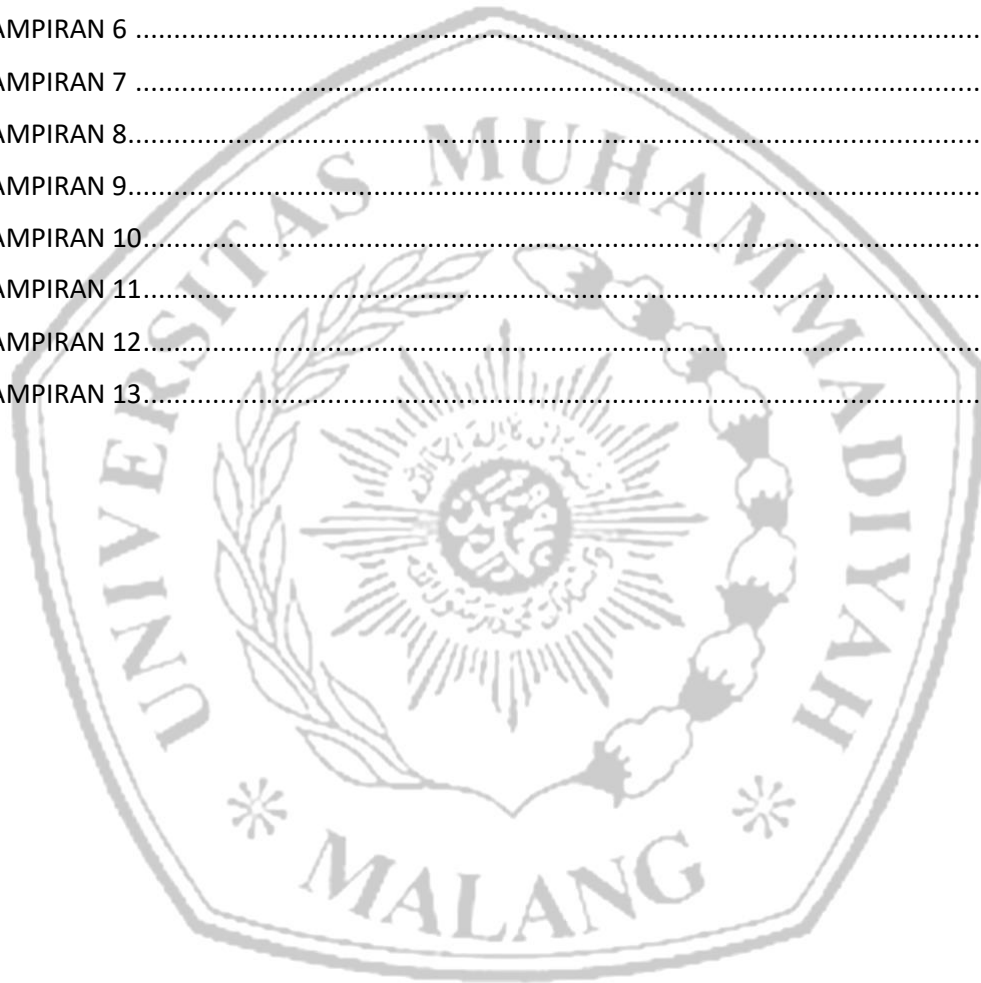
**Rinawati**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
SUSUNAN DEWAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
A. PENDAHULUAN .....	1
B. KAJIAN PUSTAKA .....	4
1. Pentigraf sebagai Karya Cerpen .....	4
2. Penulisan Pentigraf .....	6
3. Diksi dalam Penulisan Pentigraf .....	7
4. Pendekatan Stilistika Sosial .....	8
C. METODE PENELITIAN .....	9
D. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	10
1. Diksi yang menggambarkan kondisi sosial pada teks pentigraf “Sekian Jalan Menuju Pasar” .....	10
2. Diksi Variasi sosial dalam bahasa (bahasa daerah/slang) pada teks pentigraf “Sekian Jalan Menuju Pasar” .....	15
E. KESIMPULAN .....	20
DAFTAR PUSTAKA .....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 .....	23
LAMPIRAN 2 .....	24
LAMPIRAN 3 .....	25
LAMPIRAN 4 .....	26
LAMPIRAN 5 .....	27
LAMPIRAN 6 .....	28
LAMPIRAN 7 .....	29
LAMPIRAN 8.....	30
LAMPIRAN 9.....	31
LAMPIRAN 10.....	32
LAMPIRAN 11.....	33
LAMPIRAN 12.....	34
LAMPIRAN 13.....	35





## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : RINAWATI

NIM : 202310550211017

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **DIKSI PENULISAN PENTIGRAF DALAM KUMPULAN PENTIGRAF "SEKIAN JALAN MENUJU PASAR" KARYA KAMPUNG PENTIGRAF INDONESIA (PENDEKATAN STILISTIKA SOSIAL)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Desember 2024

Yang menyatakan,

  
  
**Rinawati**

DIKSI PENULISAN PENTIGRAF DALAM KUMPULAN PENTIGRAF  
“SEKIAN JALAN MENUJU PASAR” KARYA KAMPUNG PENTIGRAF  
INDONESIA (PENDEKATAN STILISTIKA SOSIAL)

Rinawati<sup>1</sup>, Arif Budi Wuriyanto<sup>2</sup>, Hari Windu Asrini<sup>3</sup>  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang  
[rinajayaa@gmail.com](mailto:rinajayaa@gmail.com), [arif@umm.ac.id](mailto:arif@umm.ac.id), [hariwindu@umm.ac.id](mailto:hariwindu@umm.ac.id)

**Abstrak**

Diksi pentigraf mengacu pada pilihan kata atau ungkapan yang dipilih seseorang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, atau pesan tertentu dalam menulis cerita pendek tiga paragraf. Diksi pentigraf untuk menciptakan suasana, menggambarkan karakter, dan menyampaikan pesan dengan cara yang singkat tetapi kaya makna. Pendekatan Stilistika sosial berfokus pada hubungan antara pilihan bahasa dan konteks sosial. Fokus stilistika sosial adalah bagaimana bahasa mencerminkan, membentuk, dan dipengaruhi oleh elemen sosial dalam komunikasi. Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui pilihan diksi yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang digambarkan, dan (2) mengetahui penggunaan diksi variasi sosial dalam bahasa, seperti penggunaan bahasa daerah, slang, atau variasi lain. Sumber data penelitian ini menggunakan teks pentigraf yang terdapat pada buku “*Sekian Jalan Menuju Pasar*” karya kampung pentigraf Indonesia tahun 2021. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini adalah teks pentigraf “*Sekian Jalan Menuju Pasar*” menunjukkan adanya diksi sosial yang digunakan untuk menggambarkan penokohan, latar, dan tema yang membentuk sebuah cerita. Diksi sosial yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari beberapa aspek, diantaranya; (1) status sosial yang dipengaruhi oleh kelas sosial, pekerjaan/profesi, materi, dan gelar/kedudukan, (2) latar belakang yang dipengaruhi oleh hubungan keluarga, relasi pertemanan, dan hubungan kekuasaan, dan (3) perubahan sosial yang dipengaruhi oleh masuknya kata asing/serapan dan masuknya istilah-istilah baru.

**Kata kunci : Diksi, pentigraf, stilistika sosial**

***PENTIGRAPH WRITING DICTION IN THE PENTIGRAPH COLLECTION “THIS IS THE ROAD TO THE MARKET” BY KAMPUNG PENTIGRAF INDONESIA (SOCIAL STYLISTIC APPROACH)”***

Rinawati<sup>1</sup>, Arif Budi Wuriyanto<sup>2</sup>, Hari Windu Asrini<sup>3</sup>  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang  
[rinajayaa@gmail.com](mailto:rinajayaa@gmail.com), [arif@umm.ac.id](mailto:arif@umm.ac.id), [hariwindu@umm.ac.id](mailto:hariwindu@umm.ac.id)

***Abstract***

*Pentigraf diction refers to the choice of words or phrases chosen by someone to convey certain ideas, feelings, or messages in writing a three-paragraph short story. Pentigraf diction to create atmosphere, describe characters, and convey messages in a concise but meaningful way. The social stylistics approach focuses on the relationship between language choices and social context. The focus of social stylistics is how language reflects, shapes, and is influenced by social elements in communication. The purpose of this study is to (1) determine the choice of diction that reflects the social and cultural conditions of the society described, and (2) determine the use of social variation diction in language, such as the use of regional languages, slang, or other variations. The data source for this study uses the pentigraf text found in the book "Sekian Jalan Menuju Pasar" by Kampung Pentigraf Indonesia in 2021. This research method is descriptive qualitative. The data collection technique used is the reading and note-taking technique. The results of this study indicate that the pentigraf text "Sekian Jalan Menuju Pasar" shows the presence of social diction used to describe the characterization, setting, and themes that form a story. The social diction contained in this study consists of several aspects, including; (1) social status influenced by social class, work/profession, material, and title/position, (2) background influenced by family relationships, friendship relationships, and power relationships, and (3) social change influenced by the entry of foreign/loan words and the entry of new terms.*

***Keywords: Diction, pentigraf, social stylistics***

## A. LATAR BELAKANG

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, perasaan, atau pesan dalam. Diksi mencakup penggunaan kata-kata yang tepat, sesuai, dan efektif dalam situasi tertentu untuk menghasilkan makna, suasana, atau efek tertentu. Diksi penulisan pentigraf digunakan untuk menyampaikan alur, suasana, dan pesan dalam jumlah kata dan paragraf yang terbatas, diksi (cerita pendek tiga paragraf) sangat penting. Keraf (1991) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam menyampaikan suatu gagasan sehingga mampu mencapai efek tertentu sesuai dengan yang diinginkan.

Tjahyono (2020) mendefinisikan pentigraf sebagai sebuah teks naratif yang terdiri dari tiga paragraf. Setiap paragraf memiliki peran yang penting dalam membangun keseluruhan cerita atau pesan. Cerpen tiga paragraf terdiri tidak lebih dari 1000 kata sehingga tergolong cerita *flash fiction* yang berfokus pada satu alur, satu tokoh sentral dengan beberapa tokoh penunjang, dan satu tema sentral. Pentigraf lahir dari banyak eksplorasi pengarang dalam menyatukan alur, penokohan, dan konflik cerita yang terdapat dalam satu kalimat atau paragraf. Meskipun hanya terdiri dari tiga paragraf, teks pentigraf merupakan karya sastra yang serius, bukan hanya menata rangkaian cerita atau peristiwa, namun juga menyatukan alur, tokoh, tema, dan pesan yang akan disampaikan pengarang untuk pembaca.

Buku Kumpulan pentigraf "*Sekian Jalan Menuju Pasar*" adalah sebuah buku yang digagas oleh Tengsoe Tjahjono pada tahun 2021. Berisi teks pentigraf dari beberapa pentigrafis yang dicetak oleh komunitas yang tergabung dalam Kampung Pentigraf Indonesia. Pada buku tersebut berisi cerita dengan pengalaman dan imajinasi dari berbagai pentigrafis atau pengarang. Cerita yang terdapat pada buku kumpulan pentigraf ini terdapat beberapa yang menggunakan nilai sosial sebagai tema. Diksi yang digunakan pengarang menggambarkan nilai-nilai sosial yang membangun teks pentigraf tersebut sehingga dapat dikaji dengan pendekatan stilistika sosial. Pentigraf meskipun sebuah cerita yang terdiri tiga paragraf dan

bahasanya yang dipersingkat, sehingga pemilihan diksi yang digunakan pengarang juga bermakna. Dengan buku Kumpulan pentigraf, penulis atau pentigrafis mampu menyusun sebuah cerita yang singkat tanpa mengurangi unsur-unsur pembentuk karya sastra atau unsur pembentuk cerita pendek.

Stilistika berfokus pada gaya bahasa pengarang sendiri dalam berkarya maupun hubungan antara bahasa dan konteks sosial, budaya, dan interaksi antar individu. Pendekatan ini tidak hanya melihat bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial seperti status sosial, usia, gender, dan latar belakang budaya seseorang yang memengaruhi gaya bahasa mereka. Dengan demikian, stilistika sosial berfokus pada hubungan antara bahasa dan konteks sosial.

Menurut Bally, salah satu bapak stilistika modern, gagasan gaya dikaitkan dengan penelitian tentang pengaruh dalam bahasa, yaitu elemen-elemen yang dianggap sebagai tambahan yang memilih makna. Bloomfield berpendapat bahwa perhatian linguis pada gaya dikaitkan dengan cara yang berbeda untuk mengatakan sesuatu yang sama (Supriyanto, 2014). Pendekatan stilistika sosial berusaha menghubungkan analisis bahasa dengan konteks sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya. Secara umum, stilistika sosial tidak hanya mengkaji fitur bahasa (seperti gaya, diksi, struktur kalimat), tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, kekuasaan, dan ideologi yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Hal ini menjadikannya alat yang kuat untuk analisis kritis dalam sastra dan media, membantu mengungkap makna tersembunyi dan bias yang ada dalam teks.

Beberapa penelitian terkait analisis diksi dengan pendekatan stilistika pernah dilakukan, antara lain Rika Prastiwi Mustikasari, (2021) dengan judul *Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas Yang Berindikasi Pendidikan Karakter*. Metode yang digunakan deskriptif-analitis yang berarti semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Hasil penelitian tentang nilai estetika menunjukkan bahwa sepuluh puisi Hujan Bulan Juni memiliki ciri-ciri yang berbeda dan menggunakan majas

secara keseluruhan, termasuk perbandingan (metafora dan personifikasi), pertentangan (oksimoron, klimaks, dan litotes), pertautan (sinekdoke dan erostetis), dan perulangan (ungkapan dan repetisi majas). Puisi ini juga memiliki nilai estetika seperti harmoni, dinamis, ekspresif, imajinatif, sugestif, dan imveratif. Selanjutnya, berdasarkan temuan studi stilistika tentang nilai estetika majas dalam kumpulan puisi "Hujan Bulan Juni", pedoman kriteria penggunaan bahan ajar, dan pemikiran guru mata pelajaran bahasa Indonesia, maka kumpulan puisi "Hujan Bulan Juni" dapat digunakan sebagai materi atau bahan ajar karena mengandung nilai-nilai yang baik yang dapat berkontribusi pada pendidikan karakter.

Selain itu, penelitian dengan judul *Nilai Estetis Puisi Heri Isnaini "Meditasi Waktu" Dengan Pendekatan Stilistika* yang dilakukan oleh Rifa Salsabila, dkk (2022). Puisi dengan gaya bahasa dan konotasi, adalah subjek penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika digunakan, karena bersifat mendeskripsikan. Penelitian ini menemukan bahwa puisi Heri Isnaini "Meditasi Waktu" banyak menggunakan gaya bahasa dan makna konotasi untuk menunjukkan nilai estetis atau keindahan puisi. Selanjutnya, penelitian dengan judul *Diksi Antologi Cerita Pendek Sampan Zulaiha Karya Hasan Al- Banna serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia* yang dilakukan oleh Lee Yen, dkk (2023). Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa analisis diksi dari antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan di kelas IX SMP Bahasa Indonesia. Analisis diksi juga dapat membantu siswa melihat bagaimana bahasa pengarang digunakan dalam karya tulis. Selain itu, antologi cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa membaca materi tentang "Mengidentifikasi Unsur Pembangun Karya Sastra dalam Teks Cerita Pendek yang Dibaca atau Didengar" dan "Mengidentifikasi Bagian Isi yang Akan Ditanggapi, Penggunaan Bahasa, Unsur Intrinsik Cerita, dan Bagian-Bagian Buku Fiksi."



Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan sumber data yang digunakan. Penelitian terdahulu objek yang digunakan melalui teks puisi, hikayat, novel, antologi puisi dan menggunakan skema komunikatif, sedangkan penelitian ini peneliti berfokus pada penggunaan diksi yang digunakan dalam teks pentigraf dengan menggunakan pendekatan stilistika sosial. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada teks pentigraf yang memiliki tema sosial sebagai objek dalam penelitian ini. Dengan adanya diksi yang dianalisis dengan stilistika sosial diharapkan dapat dijadikan model atau dasar dalam pembelajaran menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam membuat pentigraf (cerpen tiga paragraf). Pendekatan stilistika sosial pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis diksi yang mengandung nilai sosial, budaya dan diksi yang digunakan dalam teks pentigraf digunakan sebagai identitas sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalahnya terdiri dari (1) Bagaimana pilihan diksi dalam kumpulan pentigraf "Sekian Jalan Menuju Pasar" Karya Kampung Pentigraf Indonesia mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang digambarkan? (2) Bagaimana penggunaan diksi dalam kumpulan pentigraf "Sekian Jalan Menuju Pasar" Karya Kampung Pentigraf Indonesia merefleksikan variasi sosial dalam bahasa, seperti penggunaan bahasa daerah, slang, atau variasi lain? Tujuan penelitian ini yaitu; (1) Untuk mengetahui pilihan diksi dalam kumpulan pentigraf yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang digambarkan. (2) Untuk mengetahui penggunaan diksi dalam kumpulan pentigraf yang terdapat variasi sosial dalam bahasa, seperti penggunaan bahasa daerah, slang, atau variasi lain.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pentigraf sebagai Karya Cerpen

Pentigraf merupakan karya sastra yang berbentuk cerpen, memang keduanya termasuk dalam kategori prosa fiksi singkat. Cerpen dan

pentigraf memiliki struktur, panjang, dan fokus cerita yang berbeda. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa cerpen memberikan ruang untuk mengembangkan cerita yang mencerminkan pengalaman manusia dengan narasi yang lengkap. Cerpen biasanya memiliki alur yang jelas, meskipun lebih sederhana dibandingkan novel. Sedangkan, pentigraf adalah bentuk narasi yang lebih padat, sesuai dengan gagasan tentang cerita pendek dalam ruang yang lebih kecil. Pentigraf hanya memuat elemen-elemen penting seperti tokoh utama, konflik inti, dan penyelesaian tanpa banyak pengembangan.

Ciri-ciri utama pentigraf sebagai karya cerpen adalah; (1) Brevitas: Pentigraf menuntut penceritaan yang sangat padat dan langsung pada inti cerita, sehingga penulis harus mampu menyampaikan keseluruhan narasi, emosi, konflik, dan resolusi dalam lima paragraf. (2) Alur Sederhana: Karena keterbatasan jumlah paragraf, alur cerita dalam pentigraf biasanya sederhana, fokus, dan tidak terlalu rumit, tetapi tetap mampu menggambarkan perjalanan cerita dari awal hingga akhir. (3) Karakter dan Konflik yang Jelas: Pentigraf harus mampu mengembangkan karakter dan konflik secara singkat, sehingga sering kali karakter dan konflik diperkenalkan langsung di awal cerita untuk memaksimalkan efeknya. (4) Penggunaan Bahasa Efektif: Dalam pentigraf, pemilihan kata yang tepat sangat penting karena terbatasnya ruang, sehingga setiap kata harus memberikan dampak yang kuat pada cerita. (5) Resolusi Cepat: Mengingat panjangnya yang hanya lima paragraf, resolusi atau penyelesaian konflik dalam pentigraf disajikan dengan cepat dan langsung tanpa bertele-tele.

Ada beberapa jenis cerita yang dapat dipilih untuk memulai menulis, salah satunya termasuk pentigraf, cerita *flash* atau cerita sekilas, cerita fiksi mini, atau cerita pendek singkat hingga cerita panjang. Istilah "*flash*" mengacu pada persoalan yang diangkat atau bagaimana penulis mendapatkan persoalan itu sebagai inspirasi. Karena bentuknya tidak sepanjang jenis cerpen biasa, jenis cerita ini dapat dianggap sebagai



pilihan. Istilah pentigraf mengacu pada jenis narasi yang sederhana yang menyajikan tokoh, alur, konflik, dan resolusi dalam ruang yang terbatas.

## 2. Penulisan Pentigraf

Cerpen tiga paragraf, juga disebut sebagai cerpen mini, adalah jenis cerita pendek yang lebih singkat. Cerpen ini terdiri dari tiga paragraf yang masing-masing mengandung elemen utama cerita seperti pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Dalam cerpen tiga paragraf, menantang bagi penulis untuk memberikan ringkasan singkat dari ide cerita. Pada umumnya, setiap paragraf memiliki tujuan sebagai berikut; (1) Paragraf pertama menggambarkan karakter, latar, dan konflik. (2) Paragraf kedua melanjutkan konflik atau puncak cerita. (3) Paragraf ketiga resolusi atau akhir cerita.

Tjahjono (2017) menyatakan bahwa pentigraf sebenarnya merupakan salah satu jenis *flash fiction*, atau prosa fiksi yang singkat. Namun, tidak ada standar yang jelas untuk singkatnya. Di tahun 1980 an, pentograf ini adalah salah satu jenis fiksi mini yang paling populer. Salah satu pionirnya adalah Tengsoe Tjahjono, seorang sastrawan yang aktif mengirimkan pentigrafnya ke harian Suara Indonesia Malang (Saputra & Meilasari, 2021). Teori menulis pentigraf pada dasarnya adalah pendekatan untuk menulis cerita yang padat, singkat, namun lengkap dengan tiga paragraf. Ada beberapa teknik dalam menullis pentigraf antara lain; (1) Tentukan tema, seperti keberanian atau kesepian. (2) Menulis garis besar, setiap paragraf harus memiliki garis besar alur. (3) Kalimat pembuka harus kuat dan menarik perhatian pembaca. (4) Gunakan narasi yang padat dan berkonsentrasi pada konflik utama. (5) Akhiri dengan kalimat yang meninggalkan kesan dengan cara memberi efek yang mendalam atau pelajaran bagi pembaca. Dengan menggunakan teori dan langkah-langkah di atas, menulis pentigraf akan membantu penulis menyampaikan cerita yang singkat, padat, dan bermakna.

Dalam penelitian ini, pentigraf yang digunakan berasal dari beberapa pentigrafis yang tergabung dalam Kampung Pentigraf Indonesia. Pentigraf yang peneliti gunakan adalah teks pentigraf yang bertema sosial. Peneliti membaca dan mengelompokkan teks pentigraf yang bertema sosial sebagai sumber data penelitian ini.

### 3. Diksi dalam penulisan Pentigraf

Diksi adalah bagian penting dari karya sastra dan memainkan peran penting dalam membentuk gaya, suasana, dan makna teks. Dengan memahami dan menganalisis diksi, pembaca dan kritikus sastra dapat lebih memahami kompleksitas dan keindahan yang terkandung dalam karya sastra. Diksi digunakan untuk pemilihan dan penggunaan kata-kata dalam bahasa, baik tulisan maupun lisan, dalam menyampaikan ide atau perasaan dengan cara yang mudah dipahami dan efektif.

Diksi dalam penulisan teks pentigraf sangat penting, karena teks pentigraf yang hanya terdiri dari tiga paragraf maka penggunaan diksi yang menarik sangat penting. Diksi yang baik akan membuat cerita terasa lebih padat dan langsung ke inti sambil tetap memberikan kesan yang mendalam. Dalam penelitian ini, diksi yang mendukung unsur sosial dalam teks pentigraflah yang akan dianalisis oleh peneliti. Diksi yang digunakan pentigrafis atau pengarang dapat mendukung cerita yang menggambarkan keadaan sosial pengarang ataupun tokoh, sehingga menjadikan teks pentigraf memiliki tema sosial.

Keadilan, kemiskinan, kesenjangan sosial, pendidikan, perjuangan, solidaritas, atau humanisme adalah topik umum dalam literatur bertema sosial. Kata-kata yang dipilih sering kali bertujuan untuk menimbulkan perasaan pembaca, mencerminkan keadaan sosial, dan menarik perhatian pembaca. Menurut Keraf (2001) diksi adalah pilihan kata atau penggunaan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan, perasaan, atau makna tertentu. Pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan sesuai dengan maksud penulis atau pembicara.

Pemakaian diksi yang baik akan membantu cerita terasa padat dan langsung pada inti, serta tetap memberikan kesan yang mendalam. Beberapa aspek diksi yang perlu diperhatikan dalam penulisan pentigraf antara lain; (a) Efisiensi dan Kepadatan kata, (b) Pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan konteks cerita serta tema, (c) Kekuatan emosional, (d) Kekompakan narasi dalam pentigraf, alur harus berjalan cepat, (e) Penggunaan Simbol dan Makna Tersirat, (f) Puitis atau Figuratif.

#### 4. Pendekatan Stilistika Sosial

Salah satu bidang linguistik adalah stilistika yang berfokus pada variasi penggunaan bahasa dalam karya sastra, dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menelaah gaya bahasa dalam karya sastra, meskipun tidak terbatas pada sastra, sehingga sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Hapsari et al., 2022). Stilistika sosial tidak hanya mengkaji fitur bahasa (seperti gaya, diksi, struktur kalimat), tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, kekuasaan, dan ideologi yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Hal ini menjadikannya alat yang kuat untuk analisis kritis dalam sastra dan media, membantu mengungkap makna tersembunyi dan bias yang ada dalam teks.

Salah satu cabang stilistika yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam karya sastra adalah pendekatan stilistika sosial. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana faktor sosial seperti kelas sosial, latar belakang budaya, ideologi, *gender*, dan status sosial memengaruhi penggunaan bahasa dalam karya sastra. Bourdieu (1991) mengembangkan konsep kapital sosial yang menunjukkan hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam pendekatan stilistika sosialnya, Bourdieu berpendapat bahwa penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan sosial. Bourdieu mengidentifikasi dua jenis bahasa yang digunakan dalam masyarakat: bahasa dominan dan bahasa subordinat. Bahasa dominan digunakan oleh kelompok yang memiliki

kekuasaan dan status sosial tinggi, sedangkan bahasa subordinat digunakan oleh kelompok yang lebih terpinggirkan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika sosial yang akan menganalisis teks pentigraf dengan tema sosial. Teks pentigraf yang bertema sosial didapatkan dari buku kumpulan pentigraf yang berjudul "*Sekian Jalan Menuju Pasar*" karya Kampung pentigraf Indonesia. Dari teks cerpen yang telah dipilih, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur teks pentigraf dengan stilistika sosial yang digambarkan oleh pengarang atau pentigrafis.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan peneliti terhadap apa yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran *holistic* dan rumit. Menurut Moleong (2007:11), metode kualitatif adalah survei yang datanya berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Di sisi lain, Endraswara (2011:5) berpendapat bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif dalam studi sastra adalah penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu berupa deskripsi verbal atau gambaran daripada angka-angka (Irfan Juhari, 2022).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan stilistika sosial. Pendekatan stilistika sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menganalisis diksi yang terdapat pada teks pentigraf berdasarkan nilai sosial yang digambarkan pengarang dalam teks pentigraf. Sumber data pada penelitian ini berupa teks pentigraf bertema sosial yang terdapat pada buku kumpulan pentigraf "*Sekian Jalan Menuju Pasar*" Karya Kampung Pentigraf Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen kunci, membaca teks pentigraf yang kemudian mengidentifikasi diksi sosial yang terdapat pada pentigraf kemudian menganalisis berdasarkan rumusan masalah.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan diksi kondisi sosial dan variasi bahasa yang terdapat pada teks pentigraf “*Sekian Jalan Menuju Pasar*” Karya Kampung Pentigraf Indonesia. Penelitian ini menganalisis stilistika dengan mengamati diksi sosial. Analisis stilistika adalah mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hirarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis penekanan, atau membuat kejelasan, atau justru kebalikannya yang membuat makna menjadi tidak jelas. (Fransori, 2017)

Menurut Barthes (1957), diksi adalah bagian dari sistem tanda yang mencerminkan **mitos** atau ideologi dalam masyarakat. Kata-kata tertentu memiliki makna yang lebih dalam karena diasosiasikan dengan nilai-nilai budaya atau mitos sosial tertentu. Pilihan diksi menjadi alat untuk mengungkap realitas sosial yang tersirat dalam teks. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini menganalisis teks pentigraf berdasarkan diksi sosial.

1. Diksi yang menggambarkan kondisi sosial pada teks pentigraf “*Sekian Jalan Menuju Pasar*”

Diksi sosial adalah diksi yang menggambarkan keadaan sosial yang digambarkan pengarang pada tokoh, latar, dan tema yang terdapat pada teks pentigraf. Diksi kondisi sosial memuat aspek status sosial, latar belakang, dan perubahan sosial. Aspek yang menggambarkan diksi sosial diantaranya; (1) status sosial yang dipengaruhi oleh kelas sosial, pekerjaan/profesi, materi, dan gelar/kedudukan, (2) latar belakang yang dipengaruhi oleh hubungan keluarga, relasi pertemanan, dan hubungan kekuasaan, dan (3) perubahan sosial yang dipengaruhi oleh masuknya kata asing/serapan dan masuknya istilah-istilah baru.

- a. Diksi pentigraf menggambarkan penokohan

Diksi sosial pada teks pentigraf yang menggambarkan kondisi sosial dipengaruhi oleh kelas sosial, pekerjaan/profesi,

materi, dan gelas/kedudukan. Hal ini terdapat pada kutipan teks pentigraf berikut.

*“Sampai-sampai Aku lupa kalau hari ini hari terakhir harus mengirimkan tulisan di sebuah **komunitas** menulis”.* (TP1K2)

Dari kutipan di atas menggambarkan tokoh yang memiliki kelas sosial tinggi yaitu dari kata **komunitas**. Komunitas bisa diartikan sebagai orang yang memiliki pekerjaan yang bergengsi dan hanya terdiri dari beberapa orang saja. Dari diksi tersebut, pengarang menggambarkan tokoh sebagai orang yang memiliki status sosial tinggi. Tokoh Aku Diksi teks pentigraf yang menggambarkan kondisi sosial juga terdapat pada kutipan paragraf berikut.

*“Setelah **menyiapkan** sarapan untuk suami dan anak-anak secara terburu-buru, segera mencuci muka dan sedikit memakai bedak serta lipstik”.* (TP1K8)

Dari kutipan di atas terdapat kata **menyiapkan** yang digambarkan tokoh sebagai seorang istri yang selalu menyiapkan segala kebutuhan keluarga. Pengarang menggambarkan kondisi sosial dari tindakan tokoh Istri yang memprioritaskan suami dan anaknya dengan cara menyiapkan sarapan. Dari tindakan tokoh Istri dikategorikan tokoh protagonis yang baik.

*“Mbah Darmo jadi sangat benci terhadap vaksinasi. Apalagi ketika diketahuinya, Suro, **anak buahnya** ikut-ikutan divaksin”.* (TP11K1)

Dari kutipan di atas terdapat kata **anak buahnya** yang menggambarkan tokoh adalah orang yang memiliki jabatan lebih tinggi dan memiliki kelas sosial tinggi. Anak buah memiliki arti orang kepercayaan atau karyawan. Tokoh Mbah Darmo adalah seorang dukun yang sakti dan terkenal, ia memiliki karyawan yang bernama Suro. Ketika covid-19, masyarakat dianjurkan untuk melakukan vaksin, tokoh Mbah Darmo membenci dengan program tersebut. Sebab ia tidak memiliki pasien lagi. Mbah Darmo

digambarkan sebagai tokoh antagonis karena ia memiliki karakter yang sombong.

*“Sudah tiga generasi di keluargaku hidupnya begini-begini saja. **Tetap miskin**”.* (TP12K2)

Dari data di atas terdapat kata **tetap miskin** yang menggambarkan status sosialnya kelas bawah karena tokoh sebagai orang hidupnya pas-pasan. Hal tersebut terjadi selama tiga generasi di keluarga tokoh. Tokoh aku diceritakan sebagai tokoh protagonis yang selalu tabah dalam menghadapi cobaan di kehidupannya.

b. Diksi pentigraf yang menggambarkan Latar/setting

Diksi sosial yang terdapat pada teks pentigraf yang menggambarkan latar/setting terdapat pada kutipan berikut.

*“Pada Echa, Rika bilang ada tugas **kantor** ke luar kota sepuluh hari”.* (TP4K13)

Dari data tersebut terdapat diksi yang menggambarkan latar tempat yaitu **kantor**. Kata kantor tersebut dilihat dengan pendekatan stilistika sosial menunjukkan bahwa kantor menunjukkan status sosial tokoh yang tinggi dari segi pekerjaan. Pekerjaan di kantor adalah sebuah pekerjaan yang sangat diinginkan oleh banyak orang dan dapat dikatakan memiliki status sosial tinggi di pandangan masyarakat. Pada data tersebut, pengarang menggambarkan tokoh Rika sebagai wanita karir yang memiliki pekerjaan di kantor. Data terkait penggunaan diksi dalam penulisan pentigraf “Sekian Jalan Menuju Pasar” juga terdapat pada kutipan.

*“Setelah jamuan makan, Dewi memberanikan diri mendekati Hari yang sekarang sudah menjadi Dirjen **di suatu kementerian**”.* (TP6K16)

Dari data tersebut menunjukkan penggunaan diksi di suatu kementerian untuk menggambarkan latar tempat pada teks pentigraf. Penggunaan diksi tersebut juga menunjukkan status sosial tokoh yang merupakan orang penting dan memiliki kelas sosial yang tinggi.

Seperti yang diketahui bahwa pekerjaan di sebuah kementerian adalah pekerjaan yang mentereng dan diinginkan banyak orang. Melalui diksi tersebut, pengarang menggambarkan tokoh Hari adalah tokoh yang memiliki status sosial yang tinggi dari segi pekerjaannya sebagai pegawai kementerian.

*“Sementara di rumah Sari, temanku, lingkungan rumahnya tertata rapi, jalannya besar, taman yang asri, bersih, dan ada Bapak sekuriti yang menjaga keamanan **warga kompleks**”. (TP8K4)*

Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggunakan diksi **warga kompleks** sebagai latar tempat. Penggunaan diksi warga kompleks juga menggambarkan bahwa tokoh Sari memiliki status sosial yang tinggi dibandingkan dengan tokoh Aku. Sari adalah tokoh yang digambarkan pengarang sebagai anak orang kaya yang status sosialnya tinggi dibanding tokoh aku. Ia tinggal di kompleks rumah yang dijaga oleh sekuriti serta lingkungan rumahnya yang asri dan bersih. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa perbedaan tokoh aku dan Sari dari segi status sosial namun mereka masih berteman dan menjalin hubungan baik.

*“Di pagar rumah itu kubaca tulisan “**Rumah Tinggal Anak Tanpa Keluarga**”. Aku pun menitikkan air mata. “ (TP10K11)*

Pada kutipan di atas menunjukkan diksi **rumah tinggal** yang berarti tempat tinggal bagi anak-anak atau orang yang tidak memiliki rumah. Pengarang menggambarkan tokoh Aku sebagai tokoh yang memiliki status sosial tinggi dibandingkan anak-anak jalana yang tinggal di rumah singgah tanpa keluarga. Selain itu, diksi tersebut juga menggambarkan bahwa latar tempat pada teks pentigraf adalah di sebuah rumah tinggal para anak jalanan.



c. Diksi pentigraf yang menggambarkan tema

Diksi yang menggambarkan tema sosial pada teks pentigraf terdapat pada kutipan berikut.

*“Waktu telah menempaku hidup mandiri. Setahun tanpa **nafkah** dan kabar yang kau beri cukup sebagai bukti di pengadilan nanti”. (TP5K15)*

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan tema sosial dari kata tanpa **nafkah**. Nafkah adalah suatu hak yang dimiliki seorang istri terhadap suaminya. Pada teks pentigraf tersebut, hubungan keluarga antara suami dan istri. Tokoh istri yang mengutarakan isi hati kesedihannya kepada suaminya karena telah lama tanpa kabar dan nafkah, sehingga ia meminta bercerai. Dari kalimat tersebut dapat menggambarkan bahwa tema sosial yang digunakan pengarang dalam teks pentigraf adalah tema sosial yang merujuk pada konflik keluarga.

*“Dewi hanya dapat **menunduk** waktu dirasakannya sosok Hari melintas di depannya dan menuju pintu keluar.” (TP6K10)*

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan tema sosial melalui hubungan relasi antara tokoh Dewi dan tokoh Hari. Diksi yang digunakan pengarang dalam menggambarkan hal tersebut adalah kata **menunduk**. Menunduk adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menghormati, selain itu kata menunduk juga dilakukan ketika orang tersebut sedang memiliki perasaan malu. Relasi pertemanan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tema sosial berasal dari latar belakang tokoh. Selain itu, kutipan terkait tema yang menggambarkan sosial juga terdapat pada teks pentigraf.

*“ **Roda ekonomi** keluarga berputar lambat dan berat”. (TP12K10)*

Pada kutipan di atas tema sosial digambarkan pengarang dengan menggunakan diksi **roda ekonomi**. Roda ekonomi

merupakan sebuah ungkapan yang memiliki arti keuangan, keuangan yang dimaksud pada kutipan teks pentigraf tersebut adalah keuangan keluarga tokoh. Pengarang menggambarkan tokoh sebagai orang yang memiliki status sosial rendah karena faktor ekonomi. Kelas sosial yang rendah digambarkan pengarang dari kalimat roda ekonomi yang lambat dan berat.

Dari data analisis di atas ditemukan sebanyak tiga belas data yang menggambarkan tema yang dipengaruhi faktor sosial dan kondisi sosial. Dari penjelasan di atas bahwa terdapat tiga elemen yang membangun aspek kondisi sosial dalam penelitian yaitu elemen penokohan, latar, dan tema.

Faktor sosial terdiri dari berbagai komponen masyarakat yang memengaruhi cara individu atau kelompok berperilaku, berinteraksi, dan membentuk hubungan. Faktor sosial termasuk aspek seperti norma hidup, nilai, budaya, dan dinamika struktur sosial.

2. Diksi Variasi sosial dalam bahasa (bahasa daerah/slang) pada teks pentigraf “*Sekian Jalan Menuju Pasar*”

Diksi variasi sosial adalah diksi yang digunakan pengarang dalam menggambarkan penokohan, latar, dan tema dengan variasi bahasa. Variasi bahasa yang digunakan pengarang berupa kata serapan, bahasa gaul/slang, dan Bahasa Daerah. Berikut bukti kutipan diksi variasi bahasa yang terdapat pada teks pentigraf.

a. Diksi variasi bahasa yang menggambarkan penokohan

Diksi variasi bahasa yang menggambarkan penokohan terdapat pada teks pentigraf kutipan berikut.

“*Pa, kapan kita jalan-jalan ke wahana **Seaword**?*” (TP4K8)

Pada kutipan di atas tokoh anak digambarkan protagonis karena ia menjadi anak kesayangan yang mengajak ayahnya pergi ke suatu wahana *Seaword*. Kata *Seaword* menunjukkan variasi bahasa dari

bahasa Inggris. Variasi bahasa pada pentigraf ini diadopsi dari bahasa Inggris yaitu tempat yang menyuguhkan keindahan alam. Selain itu variasi bahasa juga ditampilkan pengarang pada teks pentigraf dengan kutipan.

*“Segala kebutuhan rumah tak kurisaukan selama ada **Bik Inah**.” (TP4K15)*

Pada kutipan tersebut terdapat diksi **Bik Inah** yang digambarkan sebagai pembantu rumah tangga di keluarga tokoh Aku. Dengan adanya tokoh **Bik Inah**, pengarang menggambarkan bahwa status sosial tokoh tinggi karena memiliki seorang pembantu. Variasi bahasa dari kata **Bik** pada **Bik Inah** adalah kata serapan dari bahasa Jawa yang berarti Bibik atau sebutan bagi pembantu rumah tangga.

*“... Silahkan temui saya di **losmen** Melati B kamar 12. Kamu musti dites dulu sebelum dilempar ke pelanggan”. (TP12K20)*

Pada kutipan tersebut terdapat diksi **losmen** yang menggambarkan keadaan tokoh yang kehidupan ekonominya kurang. **Losmen** merupakan jenis penginapan sederhana yang menyediakan kamar untuk disewa, biasanya dengan harga yang relatif terjangkau. Dari kata **losmen**, penggambaran variasi sosial yang membangun cerita pentigraf dari segi penokohan. Penokohan tokoh aku digambarkan pengarang sebagai wanita yang sabar dan kuat, meski kekurangan ekonomi pantang menyerah.

b. Diksi variasi bahasa yang menggambarkan latar/*setting*

Diksi variasi bahasa yang menggambarkan latar/*setting* yang terdapat pada teks pentigraf seperti kutipan berikut.

*“Pada pukul 01.47 tulisanku bisa aku **emailkan**.” (TP1K5)*

Pada kutipan tersebut, pengarang menggunakan latar waktu sebagai pendukung pentigraf. Variasi bahasa pada pentigraf tersebut

digambarkan dengan menggunakan diksi **emailkan**. Email adalah alat komunikasi yang dikirim melalui alat elektronik. Diksi tersebut menggambarkan bahwa tokoh yang memiliki latar pendidikan yang tinggi, sebab dalam pekerjaannya memerlukan alat komunikasi melalui email. Kutipan lain yang menunjukkan variasi bahasa yang menggambarkan latar/ *setting* adalah sebagai berikut.

*“Aku berharap tim **kurator** memaklumi keterlambatanku.”*  
(TP1K4)

Pada kutipan tersebut tokoh digambarkan mengalami susana hati yang bimbang dalam hal pekerjaan. Variasi bahasa yang digunakan pengarang untuk menggambarkan status sosial yang tinggi adalah dari diksi **kurator**. Kurator merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan mengatur koleksi atau pameran di museum, galeri seni, atau lembaga budaya lainnya.

*“ Aroma **sesaji** mengepul memenuhi langit desaku. Bau kemenyan dan kembang setaman menyesakkan hidung”.*  
(TP9K1)

Pada kutipan di atas terdapat diksi **sesaji** yang merupakan istilah bagi orang Jawa dalam menyebutkan alat dan bahan dalam ritual. Sesaji berupa benda atau makanan yang disediakan dalam upacara ritual atau adat tertentu untuk menghormati, memohon restu, atau menunjukkan rasa syukur kepada kekuatan gaib, leluhur, atau dewa-dewa. Sesaji sering dijumpai dalam berbagai tradisi dan kepercayaan di Nusantara, terutama dalam masyarakat yang mempraktikkan adat istiadat lokal atau kepercayaan tradisional. Dari penjelasan tersebut, tema sosial yang digambarkan pengarang adalah melalui latar suasana yang mana masyarakat masih mempercayai hal-hal yang tradisional. Bahkan, pengadaan ritual atau sesaji hanya dilakukn oleh orang-orang tertentu dan dengan maksud tertentu pula.

b. Diksi variasi bahasa yang menggambarkan tema

Diksi variasi bahasa yang menggambarkan tema pada teks pentigraf terdapat pada kutipan berikut.

*“Selama ini aku tinggal di rumah kampung dengan segala macam **kesemrawutan** yang ada”. (TP8K2)*

Pada kutipan tersebut terdapat diksi **kesemrawutan** yang terdapat pada teks pentigraf. Pengarang menggambarkan tokoh Aku adalah tokoh yang berasal dari status sosial rendah. Pengarang menggambarkan kata ramai, macet, dan kumuh dengan menggunakan kata kesemrawutan yang diadopsi dari bahasa Jawa. Variasi bahasa yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tema adalah dengan menggunakan diksi kesemrawutan yang berarti keadaan yang ramai dan tidak tertata rapi.

*“**Lêbbi bhagus potê tolang, êtembâng potê mata,**” geritinya sambil menurunkan sebilah lancor di dinding kamar.” (TP13K6)*

Pada kutipan tersebut, digambarkan tokoh aku atau suami adalah tokoh yang sabar, namun ia mendapati istrinya sedang berselingkuh dengan laki-laki lain sehingga membuat emosinya memuncak. Variasi bahasa yang digunakan pada kalimat tersebut adalah bahasa suku Madura. Pengarang menggunakan tema sosial yang menggambarkan konflik hubungan suami dan istri karena adanya perselingkuhan.

*“ Mereka **digelandang** menuju mobil polisi dengan wajah tertunduk lesu dan kedua tangan diborgol”. (TP7K22)*

Pada kutipan tersebut pengarang menggunakan diksi variasi **digelandang** untuk menggambarkan keadaan tokoh ketika diceritakan menjadi tersangka dalam perselingkuhan. Pengarang menggunakan kata digelandang sebagai istilah dalam menggambarkan seseorang ketika dibawa ke kantor polisi. Penggunaan istilah digelandang menunjukkan keadaan sosial tokoh

yang status sosialnya rendah karena di lingkungan masyarakat, orang yang menjadi tersangka mendapat pandangan rendah dari masyarakat.

*“ Tiga hari setelah **Mbah** Darmo memvaksin dirinya sendiri dengan paksa, tubuhnya mengigil hebat, nafasnya tersengal-sengal dan pandangannya meredup. Gelap ”. (TP11K25)*

Pada kutipan di atas terdapat diksi variasi dari **Mbah** yang berarti penyebutan bagi orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Pada teks pentigraf ini penggunaan kata Mbah digambarkan sebagai seorang dukun yang terkenal. Diksi keadaan sosial yang digambarkan pengarang adalah digambarkan dari segi profesi atau pekerjaan tokoh Mbah Darmo yang seorang dukun. Di zaman yang serba canggung, tidak banyak orang yang masih mempercayai seorang dukun untuk tempat berobat bagi masyarakat.

*“ Di balik layar Buramin menyarungkan kembali **lancor** yang basah oleh darah. Kemudian dengan tenang mengayunkan langkah pulang hendak membuat perhitungan ”. (TP13K24)*

Pada kutipan di atas terdapat diksi lancor yang digambarkan pengarang dalam menggambarkan sebuah cerita. Dengan penggunaan diksi tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa suasana dan latar yang digambarkan adalah di daerah Madura. Lancor adalah senjata tradisional khas dari Madura, yang sebenarnya disebut sebagai "**celurit**". Nama "**lancor**" di sini digunakan sebagai simbol dan terkait erat dengan budaya Madura, termasuk di Tugu Lancor yang berada di Pamekasan.

Pada penelitian ini terdapat sebanyak lima data variasi sosial bahasa yang terdapat pada teks pentigraf "*Sekian Jalan Menuju Pasar*". Data tersebut berupa elemen penokohan dan latar yang

membangun faktor variasi bahasa. Variasi sosial bahasa yang terdapat pada penelitian ini yaitu tergambar pada elemen penokohan yang terdiri dari penokohan protagonis. Elemen latar yang terdiri dari latar suasana sebanyak satu data dan latar waktu sebanyak satu data.

Diksi yang terdapat pada elemen penokohan dan latar membangun cerita pentigraf dengan menggunakan variasi sosial bahasa. Variasi sosial bahasa tersebut digambarkan dengan menggunakan bahasa daerah dari tokoh dan latar cerita.

#### E. KESIMPULAN

Penelitian berjudul "*Diksi Penulisan Pentigraf dalam Kumpulan Pentigraf "Sekian Jalan Menuju Pasar" Karya Kampung Pentigraf Indonesia (Pendekatan Stilistika Sosial)*" ditemukan diksi pentigraf yang mencerminkan aspek sosial. Aspek sosial yang digambarkan pengarang seperti status sosial, latar belakang, dan perubahan sosial. Masing-masing aspek tersebut dipengaruhi oleh kelas sosial, pekerjaan/profesi, materi, kedudukan/gelar, hubungan keluarga, relasi pertemanan, hubungan kekuasaan, masuknya bahasa asing/serapan, dan masuknya istilah-istilah baru yang digambarkan pengarang melalui penokohan, latar, dan tema. pengarang menggunakan kata-kata, atau diksi, selain sebagai alat estetika, untuk menyampaikan kritik sosial, menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah, dan menunjukkan dinamika budaya lokal di tengah modernisasi.

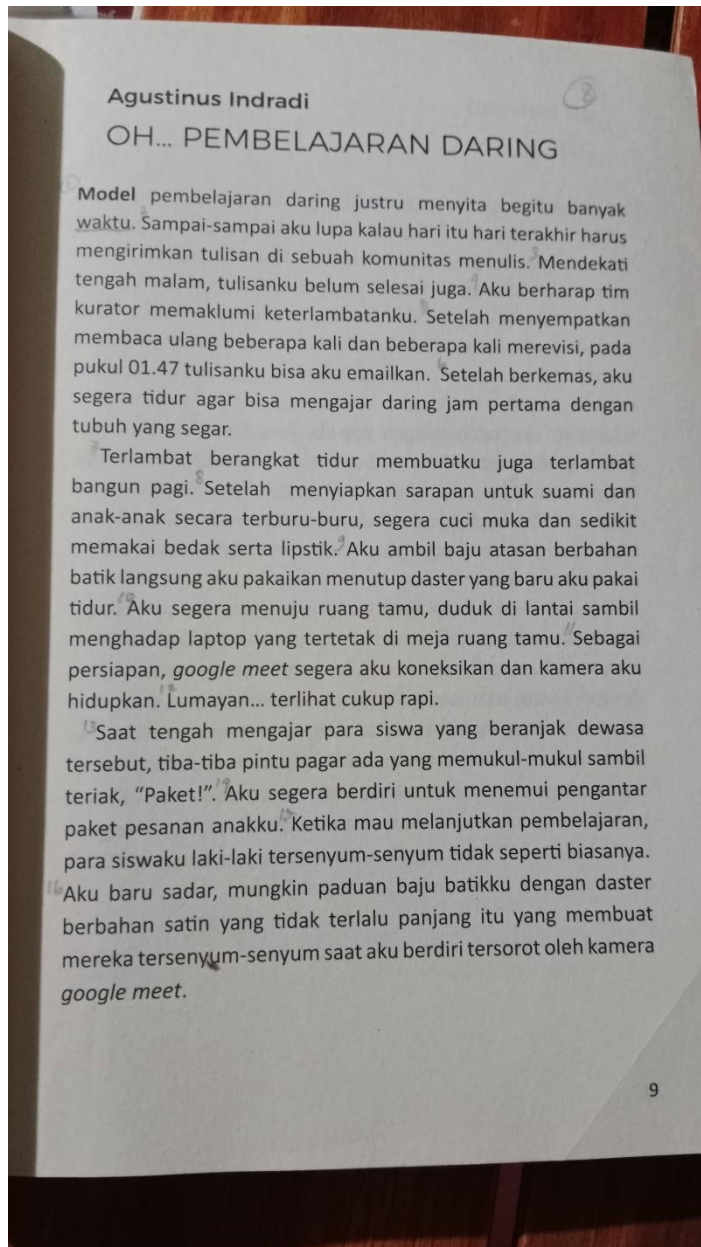
## DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, J. (2024). *Analisis Stilistika Problem Sosial Dalam Novel Lelaki*.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli, M. R. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1)*, 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis, 9(01)*, 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Hapsari, S. N., Ahmad, M. G., & Nurdiayanti, R. (2022). Stilistika Dalam Hikayat Munding Giri Karya Yuliadi Soekardi. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, 6(1)*, 24–32. <https://doi.org/10.29407/Jbsp.V6i1.18328>
- Irfan Juhari. (2022). Pendekatan Pragmatik Dalam Buku Pernah Tenggelam Karya Fuadh Naim. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, 1(4)*, 45–51. <https://doi.org/10.58192/Sidu.V1i4.220>
- Kampung Pentigraf Indonesia (2021) *Sekian jalan menuju pasar: Kitab cerpen tiga paragraf*. Sidoarjo: Tankali bekerja sama dengan Kampung Pentigraf Indonesia.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Labov, W. (1966). *The Social Stratification of English in New York City*. Washington, D.C.: Center for Applied Linguistics.
- Lee Yen, Teguh Trianton, & Sartika Sari. (2023). Diksi Antologi Cerita Pendek Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio Fkip Unma, 9(3)*, 1541–1553. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i3.5943>
- Mustikasari, R. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas Yang Berindikasi Pendidikan Karakter. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2)*, 158–167.  
<https://doi.org/10.23969/Wistara.V4i2.4873>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



- Rifa Salsabila, Putri Mayang, & Sri Silfiani. (2022). Nilai Estetis Pada Puisi “Meditasi Waktu” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 60–65.  
<https://doi.org/10.55606/Jurribah.V1i1.137>
- Saputra, A. W., Indradi, A., & Perang, B. (2023). Cerpen Tiga Paragraf Sebagai Strategi Pentigrafis Katolik Dalam Mewartakan Injil Saat Pandemi Covid 19. *Aksara*, 35(1), 17. <https://doi.org/10.29255/Aksara.V35i1.1240.17--27>
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2021). Pentigraf Sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah Pada Masyarakat Di Era Disrupsi. *Kembara Journal Of Scientific Language Literature And Teaching*, 6(2), 131–141.  
<https://doi.org/10.22219/Kembara.V6i2.13522>
- Supriyanto, T. (2014). Stilistika Dalam Prosa. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 7(2), 107–115.  
[https://repositori.kemdikbud.go.id/23740/1/stilistika Dalam Prosa.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/23740/1/stilistika%20dalam%20prosa.pdf)
- Tjahjono, T. (2020). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tjahjono, T. (2018) *Meneroka dapur pentigraf: Ke arah kegiatan apresiasi cerpen tiga paragraf*. Sidoarjo: Delima.
- Widyaningrum, H. K. (2016). Kajian Stilistika Dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidama. *Jurnal Edutama*, 2(2), 17–25.

TP1



AH Hasmidi  
WASIAT

<sup>1</sup> Benar saja, mereka mengatakan aku tidak pernah bersyukur.  
<sup>2</sup> Sudah ada rumah kokoh untuk ditempati, lengkap dengan segala perabotannya, namun masih merasa kurang dan kurang.<sup>3</sup> Teman-teman sekantorku juga pernah bilang kalau aku sebenarnya tidak perlu mengeluh terus.<sup>4</sup> Mereka beranggapan, masih banyak orang di kantorku yang masih mengontrak untuk tempat tinggal mereka.

<sup>5</sup> Rumahku memang sudah dilengkapi dengan segala kebutuhanku.<sup>6</sup> Tempat tidur, dapur, mesin cuci, bahkan kendaraan untuk pergi ngantor.<sup>7</sup> Setiap hari, saat pagi, sarapan sudah ada di meja, tinggal duduk dan makan.<sup>8</sup> Bukan karena aku telah beristri.<sup>9</sup> Justru karena ada emak yang selalu menyiapkannya.<sup>10</sup> Emak tidak pernah menyuruhku untuk berkeluarga, mencari pacar atau calon menantunya.<sup>11</sup> Aku dan emak sudah biasa tinggal berdua setelah kepergian bapak di tahun 2011 lalu.

<sup>12</sup> Emak yang telah menyiapkan segala kebutuhanku, mulai dari makan dan pakaian yang sudah licin serta kebutuhan lainnya.<sup>13</sup> Begitu tiap hari tanpa ada rasa lelah di matanya.<sup>14</sup> Pernah suatu ketika aku membawa seorang gadis ke rumah untuk aku kenalkan dengan emak.<sup>15</sup> Namun emak tidak mau menemuinya.<sup>16</sup> "Emak masih kuat untuk mengurusmu." Begitu yang selalu aku dengar dari emak.<sup>17</sup> Sambil meneteskan air matanya.<sup>18</sup> Dan katanya itu adalah wasiat dari bapak.

Sumenep, 2021

Atik Herawati

## SURYA (TAK) REDUP

29

Tiap pagi aku selalu mengamati Pak Tua yang berjualan nasi bungkus kira-kira seratus meter dari kantorku. Wajah itu serasa tak asing bagiku, namun aku lupa di mana aku pernah menjumpai Pak tua itu. Karena aku pun pendatang di kota besar ini. Bapak penjual nasi bungkus kadang sampai siang hari masih setia duduk di samping dagangannya yang tertata di atas boks sepeda kumbangannya.

Untuk mengobati rasa penasaranku, maka aku pun mencoba membeli dagangan bapak itu. Empat bungkus nasi telah kubeli, sambil ngobrol kupandangi wajah sayu di balik masker yang beliau kenakan. Aku pun bertanya kenapa tidak istirahat saja di rumah menikmati masa tua. Menurutnys dia ingin membantu anak perempuannya berjualan masakan hasil olahan di rumah. Karena sejak ditinggal sang istri Pak Tua harus meninggalkan pekerjaan dan kampungnya untuk tinggal bersama anaknya di kota besar. Namun perjuangan di kota besar seakan membuat beliau dan anaknya yang tak mempunyai keahlian lebih semakin terpuruk. Jualan kadang sampai sore dan basi tak laku. "Surya itu kini telah redup," tuturnya.

Suara Pak Tua itu semakin menggetarkan hati, serasa suara itu tak asing lagi. Aku pernah mendengarnya. Saat kutanya di mana tempat tinggal aslinya, Pak tua itu pun menjawab dari kampung Bantarbalong, Pemalang. Seketika aku tersentak. "Pak Surya! Bapak, Pak Surya, kan?" tanyaku memburu. Tangannya yang masih menggenggam uang pembelianku gemetar. Beliau mengangguk. Aku langsung menggenggam tangan tua itu. Kujelaskan bahwa aku adalah Radit murid badung yang selalu dibernyai permen saat mau memakai kaus kaki saat bersekolah di SD dulu. Mata Pak Surya berkaca-kaca, tanganya menepuk-nepuk bahuku seakan bangga melihat keberhasilan murid-muridnya.



Daroe Iswatiningsih  
AKHIR KESUKSESAN

① Sudah dua bulan ini aku berada pada kebimbangan dan keputusasaan. Bagaimana mungkin, perjalanan karir dan bisnis yang kurintis lima belas tahun akan berakhir di titik nol. Rika, perempuan yang kupilih sebagai istriku dan telah kukenal sejak saat kuliah akan meninggalkanku. Ia meminta talak dariku. Entah pikiran apa yang merasukinya. Rika seorang istri yang sabar, pekerja keras, dan tidak mudah mengeluh. Pikiranku benar-benar kacau dan kurang konsentrasi menjalankan bisnis properti yang kurintis ini.

② "Pa, kapan kita jalan-jalan ke wahana *Seaworld*? mumpung Echa libur lho", renggek putri semata wayangku yang menagih janji berwisata. Echa memang dekat denganku dibandingkan dengan mamanya. Semua permintaan selalu kuturuti. Aku hanya tersenyum mendengar permintaanya kali ini. Aku tak sanggup menyampaikan kegundahan batinku kepadanya. Pada Echa, Rika bilang ada tugas kantor ke luar kota sepuluh hari. Namun aku tahu jika Rika menginap di sebuah apartemen dalam kota. Segala kebutuhan rumah tak kurisaukan selama ada Bik Inah. Ia telah bekerja hampir sepuluh tahun sejak Echa berusia enam bulan.

③ "Mas, maaf dua hari lalu aku menemui mbak Rika di kantornya. Kukatakan yang sebenarnya tentang hubungan kita selama ini. Namun dia hanya diam saja," ujar Loly lirih sambil menghela nafas dalam melalui gawainya. Dunia serasa runtuh saat Loly mengakhiri teleponnya.

Malang, 29 Agustus 2021

775  
Daroe Iswatiningsih

34

## SETAHUN TANPA KABAR

Hampir setahun mas Tris tidak berkabar, sejak kepergiannya ke luar kota mencari kerja di masa pandemi ini. Di rumah peninggalan orang tua, aku bersama kedua anak perempuanku membanting tulang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Belajar dari YouTube membuat makanan dan jajanan lalu kutitipkan di warung-warung dekat rumah. Toko kecil yang kumiliki sebagai penyambung hidup tak lagi seramai dulu. Pembeli mahasiswa banyak yang pulang kampung karena belajar daring.

Sudah lima orang tetangga yang biasa mengantar barang ke kota memberitahuku melihat mas Tris bersama seorang perempuan yang menggendong bayi. Hingga berita keenam kudengar dari salah seorang mahasiswa langgananku. "Ah, mungkin mas Sofyan salah lihat," ujarku sambil tersenyum saat melayani membeli es dogger. Batinku sesak dan pedih. Setiap kali anaku bertanya ayahnya yang tidak berkabar dan belum pulang kujawab dengan alasan yang dapat diterima. Entah terkait kuota, masih pandemi atau alasan keuangan.

Tepat setahun mas Trisna pulang. Anak-anak menyambut dengan senang apalagi mendapat hadiah sepatu kets dan jam tangan yang diinginkan. Aku menyiapkan minum dan makan seperti biasanya. Saat mas Tris memberitahukan kalau tak lagi kembali ke kota, aku cukup berkata, "Waktu telah menempaku hidup mandiri. Setahun tanpa nafkah dan kabar yang kau beri cukup sebagai bukti di pengadilan nanti."

Malang, 25 Juli 2021

Evi R. Manalu

## REUNI

1 Hari, alumnus salah satu Perguruan Tinggi ternama di Indonesia memasuki ruang pertemuan reuni. 2 Hadirin menyambutnya dengan hormat. 3 Reuni pertama ini, semuanya tidak membawa pasangan. 4 Tiba-tiba Hari terkesiap waktu melihat wajah Dewi yang pernah menjadi bunga kampusnya. 5 Sempat jantungnya berdebar sesaat. 6 Dulu ia tidak berani mendekati Dewi karena ia kalah bersaing dengan teman-temannya yang kaya raya. 7 Hari hanyalah anak seorang pegawai kelurahan yang sederhana di sebuah desa di pinggiran kota Yogyakarta, tetapi ia termasuk mahasiswa yang genius. 8 Sayangnya ia tidak menjadi favorit karena penampilannya tidak pernah masuk hitungan teman mahasiswinya.

9 Dewi sangat cantik dan perangnya manja. 10 Ia sangat tahu memanfaatkan situasi ini. 11 Ia siap menjadi pacar dari seniornya, apalagi yang selalu ke kampus dengan berganti mobil. 12 Waktu itu, dari kejauhan Hari hanya dapat memandangi Dewi sambil mengendapkan debar yang ada di dadanya. 13 Ternyata nasib Dewi tidak secantik parasnya. 14 Ia menikah dengan anak seorang kaya namun pecandu akut narkoba dan selalu mendapatkan perlakuan KDRT dari suaminya. 15 Ia tahu kalau dulu Hari pun menaruh hati padanya.

16 Setelah jamuan makan, Dewi memberanikan diri mendekati Hari yang sekarang sudah menjadi Dirjen di suatu Kementerian. 17 Tiba-tiba gawai Hari berdering dan dengan cepat dijawabnya "Baik, Mama, aku pulang sekarang juga. 18 Tunggu aku di rumah, ya, Sayang." 19 Dewi hanya dapat menunduk waktu dirasakannya sosok Hari melintas di depannya dan menuju pintu keluar.



TP 7

TP2  
Febry Suprpto  
PAK KIAI

Sudah beberapa bulan ini, Pak Kiai pergi meninggalkan pondok. Para santri dan masyarakat sekitar semakin gundah. Mereka kehilangan sosok panutan. Santri senior sekaligus anak angkat kiai, Gus Udin, juga tidak tahu keberadaan ayahnya tersebut. Katanya, sang ayah pergi untuk berkhalwat memperkuat ilmu batinnya. Bu Nyai yang usianya terpaut jauh dengan pengasuh pondok bertubuh kurus itu, juga seirama dengan Gus Udin. Perempuan muda yang dinikahi setelah istri pertama kiai meninggal itu tidak mengetahui ke mana suaminya pergi.

Hingga suatu hari, Gus Udin menyampaikan kepada masyarakat, bahwa ayahnya datang. Siapa saja boleh berkunjung untuk meminta doa seperti biasanya. Namun, ada syaratnya. Pertama, waktu berkunjung hanya satu minggu. Sebab, kiai akan kembali pergi berkhalwat. Kedua, kiai hanya bisa bersalaman dan menemui di balik tabir. Mengetahui kedatangan tokoh panutan, masyarakat sangat bahagia. Mereka berbondong-bondong menemui lelaki yang terkenal rendah hati itu, meskipun hanya bisa bersalaman dan berbicara di balik tabir, rasa rindu mereka telah terobati. Namun, sebagian dari mereka merasa ada yang janggal.

Sinar matahari menyengat. Membuat suasana pondok siang itu semakin gerah dan panas. Banyak sekali polisi berjaga-jaga di lingkungan pondok. Pak Lurah, Pak RT, dan beberapa tokoh masyarakat juga hadir. Masyarakat gempar. Mayat sang kiai ditemukan terkubur di bawah tempat tidur kamar utama. Perselingkuhan Gus Udin dan Bu Nyai yang berparas ayu itu terbongkar. Mereka digelandang menuju mobil polisi dengan wajah tertunduk lesu dan kedua tangan terborgol. Masyarakat mengumpat mereka tanpa henti.



Hariyah Alkhanza  
RUMAH KOMPLEKS

Bermain ke rumah seorang teman sekolah selalu menyenangkan bagiku. Selama ini aku tinggal di rumah kampung dengan segala macam kesemrawutan yang ada. Jalan yang kotor dan sempit hingga sulit parkir kendaraan, tempat sampah yang berantakan, banyak suara bising, dan masih banyak lagi. Sementara di rumah Sari, temanku, lingkungan rumahnya tertata rapi, jalannya besar, taman yang asri, bersih, dan ada bapak sekuriti yang menjaga keamanan warga kompleks.

"Wah *adhem*-nya, pasti enak tinggal di sini," komentarku saat sedang ngobrol. Sari tersenyum simpul, dia memang ramah dan murah senyum. Aku ditaraktir dan disiapkan makanan yang enak-enak. Terkadang aku iri padanya. Dia terlahir dalam keluarga *the have*, sementara aku dari keluarga yang pas-pasan, tinggal di lingkungan kumuh padat penduduk.

"Terima kasih, ya, aku pamit." Sari memelukku dengan tatapan sendu. Dia menyiapkan mobil untuk mengantar hingga ke depan kompleks tetapi aku lebih senang berjalan kaki sambil menikmati udara segar. Di tengah jalan, langkahku terhenti. Seorang Ibu setengah baya menghampiri lalu menodongkan sebilah pisau kecil yang mengilat tepat di perutku. Suasana siang itu sepi dan lengang. Dia meminta uang dan memeriksa dompetku dengan paksa. Aku gemeter dan tak kuasa berkata-kata. Aku hanya punya uang untuk ongkos pulang. Ibu itu akhirnya meninggalkanku sambil melotot. Aku bernapas lega, Alhamdulillah masih selamat.

Hendrika LW

## NONTON WAYANG

1 Aroma sesaji mengepul memenuhi langit desaku. Bau kemenyan  
dan kembang setaman menyesakkan hidung. 2 Pertunjukan kali  
ini sungguh membuat bulu kuduk berdiri. 3 Panggung 'gedebok'  
wayang. 4 Suara gamelan dan sinden membawaku dalam ilusi.

5 Makin merinding. 6 Aku beranjak dari depan panggung. 7 Kakiku  
mengitari pedagang kaki lima yang bertebaran hingga ujung  
jalan. 8 Tapi pikiranku masih melekat pada sinden cantik berkebaya  
biru tua.

9 Kembali ke depan panggung. 10 Aku tidak tertarik pada wayang  
yang dimainkan dalang. 11 Padahal kata orang-orang, dia dalang  
ternama. 12 Malam makin larut. 13 Rasa kantuk mulai menyergap.  
14 Kuputuskan untuk pulang setelah mampir di warung kopi.  
15 Lumayan, secangkir kopi hitam membuat mataku melek. 16 Motor  
bututku melaju menyusuri kebun tebu. 17 Spontan kuinjak rem.  
18 Seorang perempuan, berkebaya biru tua berdiri di tengah jalan.  
19 "Mas, antar aku pulang, ya." 20 Rezeki, mengantar perempuan  
cantik, pikirku. 21 Esok paginya, kampungku gempar. 22 Mereka  
menemukanku tanpa busana memeluk nisan.

Heru Marwata

## PENGAMEN BANGJO

Di kotak hampir semua "bangjo" (lampu merah--kuning--hijau yang dipasang di persimpangan jalan) dijadikan pangkalan anak jalanan, pengemis, pengamen, atau penjaja koran.<sup>2</sup> Pada pengemis, sesuai anjuran pemerintah, aku sudah lama tidak memberi uang.<sup>3</sup> Sudah lama juga aku tidak membeli koran karena nyaris tidak pernah lagi membacanya.<sup>4</sup> Pada pengamen aku masih 'lihat-lihat' dan lebih sering memberi, biasanya 2, 5, atau 10 ribu.

Beberapa bulan ini ada pengamen yang menarik hatiku: Pak Tua dengan gitar tua dan lagu-lagu lama.<sup>5</sup> Pada pengamen yang senang menyanyikan lagu ceria dan penuh harapan ini aku selalu tergerak untuk memberi uang minimal 10 ribu, bahkan pernah kuberi 100 ribu.<sup>6</sup> Aku merasa sangat suka pada gaya dan gairah ngamennya.<sup>7</sup> Karena itu, kalau keluar rumah aku hampir selalu mengarahkan jalanku agar melewati tempat mangkalnya, kalau tidak pas berangkat, ya, pasti pas pulangny.

Suatu sore, saat jalan-jalan di sekitar Prambanan, aku melihat Pak Tua itu.<sup>8</sup> Dia mendorong kursi roda yang ditumpangi seorang anak yang tampaknya lumpuh.<sup>9</sup> Aku pun mengikutinya.<sup>10</sup> Dia menuju sebuah rumah sederhana.<sup>11</sup> Ketika dia membuka pintu pagar, beberapa anak kecil menghambur menyambutnya dengan gembira.<sup>12</sup> Ada yang membantu mendorong kursi roda, ada pula yang menggelayuti lengannya.<sup>13</sup> Bahkan, ada anak kecil yang minta digendongnya.<sup>14</sup> Di pagar rumah itu kubaca tulisan, "Rumah Tinggal Anak Tanpa Keluarga".<sup>15</sup> Aku pun menitikkan air mata.

20082021



Imron Bintang  
SUNTIKAN VAKSIN

Mbah Darmo Kondho Jumowo adalah seorang dukun yang terkenal sakti, tersohor hingga ke luar kota. Banyak sekali pasien dengan berbagai penyakit yang datang, baik dari desa sendiri maupun dari jauh, untuk berobat. Lebih-lebih semenjak wabah covid-19 merebak. Hanya saja semenjak adanya vaksinasi pasien yang datang jadi berkurang. Sepi sekali. Mbah Darmo jadi sangat benci terhadap vaksinasi. Apalagi ketika diketahuinya, Suro anak buahnya ikut-ikutan divaksin. Beliau geram. Namun Suro juga sangat pintar, dikatakannya bahwa dia tidak divaksin karena punya ilmu kebal. Jarum suntik tidak bisa menembus kulitnya. Mbah Darmo ketawa bangga. *Kalau muridku disuntik tidak mempan apa lagi aku, pikirnya.*

Maka, dengan niat bukan untuk meningkatkan imunitas tubuh, di hari vaksinasi berikutnya Mbah Darmo datang ke balai desa. Orang-orang di sekitarnya tidak menganggap sebagai hal yang istimewa akan kehadirannya untuk divaksin. Masyarakat betul-betul telah meremehkan aku, pikirnya. Lebih-lebih para petugas yang dengan seenaknya menolak kesediaannya untuk divaksin. Tensi darahnya melampaui 210 dan ada indikasi penyakit jantung. Mbah Darmo tetap bersikukuh minta divaksin. Dengan senyum ramah dan bahasa yang halus Bu Dokter mempersilakan orang tua itu pulang karena pantang untuk divaksin. "Sebetulnya aku tidak percaya dengan semua ini," ujar Mbah Darmo ketus, "jarum kalian tidak bakal mempan menembus kulitku. Lihat nih...!" Disambarnya jarum vaksin dan menyuntikkannya sendiri ke tangan kirinya, tepat di bawah siku. Mbah dukun itu kaget sekali, karena ternyata jarum itu mampu menembus kulitnya dengan mudah.

Tiga hari setelah mbah Darmo memvaksin dirinya sendiri dengan paksa, tubuhnya menggigil hebat, nafasnya tersengal-sengal, dan pandangannya meredup. Gelap. Walhasil, di hari vaksinasi berikutnya tak ada seorang pun yang datang ke balai desa.

Jani P. Jasfin

## HARAPAN

<sup>1</sup> Ada yang bilang, nasib orang tidak akan berubah jika orang itu sendiri tak mengupayakannya.<sup>2</sup> Sudah tiga generasi di keluargaku hidupnya begini-begini saja.<sup>3</sup> Tetap miskin.<sup>4</sup> Beruntung untuk pendidikan ada perbaikan.<sup>5</sup> Si Mbah yang buta huruf, meningkat pada Bapak yang lulus SD, lantas aku lulus SMEA.<sup>6</sup> Sedang suamiku tamatan SMP saja.<sup>7</sup> Supir angkot yang tekun dan pekerja keras.<sup>8</sup> Aku sendiri buka warung, kecil dan seadanya.<sup>9</sup> Sebelah rumah ada TK, jadi lumayan banyak pembeli.

<sup>10</sup> Roda ekonomi keluarga berputar lambat dan berat.<sup>11</sup> Siang malam aku memutar otak mencari jalan keluar dari kondisi yang melelahkan ini.<sup>12</sup> Terbetik berita ada peluang kerja di Malaysia.<sup>13</sup> Sudah banyak yang berhasil.<sup>14</sup> Bisa bangun rumah, ganti motor, hutang-hutang terlunasi.

<sup>15</sup> Kutanya pada Sriatun –sekarang panggilannya Sherly-- teman sekampung yang kini tampil moncer.<sup>16</sup> Ia bilang di sana banyak yang bisa dikerjakan, tinggal pilih.<sup>17</sup> Kuhitung belum lama dia merantau, tapi sekujur tubuhnya sudah semarak berhias emas.<sup>18</sup> Sedang aku, cincin kawipun sudah melayang.<sup>19</sup> Atun, eh, Sherly bilang aku bisa kontak Bang Hamdun.<sup>20</sup> Bergegas kukirim pesan, mengharap segera bisa berangkat.<sup>21</sup> Jawaban langsung masuk.<sup>22</sup> "Silahkan temui saya di Losmen Melati Kamar 12.<sup>23</sup> Kamu musti dites dulu sebelum dilempar ke pelanggan."<sup>24</sup> Membaca ini lututku langsung gemetar.<sup>25</sup> Apa kerjamu di sana, Tun? Seketika lesap keinginanku kerja di seberang.

Joko Setyo Hutomo  
MURUAH

Darah Buramin menggelegak setiap kali mendengar sindiran teman-teman dan tetangganya.<sup>1</sup> Bukan ia tak bercuriga bahwa selama ini istrinya berselingkuh dengan Sukarman, teman sesama pemain ludruk yang juga pemilik grup kesenian itu.<sup>2</sup> Dirinya tak ingin bertindak gegabah tanpa membuktikan sendiri dan bukan dari desas-desus semata.

Tekad Buramin sudah bulat, drama perselingkuhan harus segera berakhir di tangannya sendiri.<sup>3</sup> Muruah lelakinya sangat terusik ketika memergoki Sukarman terburu-buru keluar dari rumahnya ketika ia pulang dari ladang, siang tadi.<sup>4</sup> "*Lèbbi bhâgus potè tolang, ètèmbhâng potè mata,*"<sup>5</sup> gerutunya sambil menurunkan sebilah *lancor*<sup>6</sup> di dinding kamar, gaman warisan dari kakeknya.

Malam Minggu, penonton memenuhi lapangan desa tempat pertunjukan berlangsung.<sup>7</sup> Suasana tegang.<sup>8</sup> Nyaris semuanya ternganga, terkesima ketika menyaksikan adegan pertarungan seru antara tokoh utama yang diperankan oleh Sukarman melawan gembong begal yang diperankan oleh Buramin.<sup>9</sup> Sampai akhirnya serentak penonton terpekik saat lancor Buramin berkelebat menebas dengan garang, kemudian disusul oleh suara berdebum.<sup>10</sup> Sukarman tersungkur di lantai panggung pertunjukan.<sup>11</sup> Layar panggung mendadak diturunkan.<sup>12</sup> Suasana hening mencekam, penonton saling pandang.<sup>13</sup> Di balik layar Buramin menyarungkan kembali lancor yang basah oleh darah.<sup>14</sup> Kemudian dengan tenang mengayunkan langkah, pulang, hendak membuat perhitungan dengan istrinya di rumah.

Sidoarjo, 03072020.

- 1 Peribahasa Madura, lebih baik mati daripada menanggung malu.
- 2 Celurit, arit berbilah panjang melengkung seperti bulu ekor ayam jantan.

